

KATA YANG BERMAKNA ‘MENANGKAP IKAN’ DALAM BAHASA JAWA DI KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN

Gunanto

Departemen Sastra Indonesia Universitas Diponegoro

Email: gunanfabregun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ dilakukan untuk mengetahui bentuk dan makna kata, komponen makna serta medan makna pada masing-masing kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan yaitu metode yang alat penentu berada di luar kebahasaan. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Adapun tekniknya menggunakan teknik analisis komponensial. Teknik analisis komponensial digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna antarkata. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas kata yang bermakna ‘menangkap ikan’. Tujuh belas kata tersebut yaitu *njusuk*, *nganco*, *nggogoh*, *nawu*, *nyener*, *mrawe*, *njala*, *mwadong*, *ngakar*, *nyaduk*, *nyetrum*, *ngimpes*, *ngarad*, *nyantrang*, *njaring*, *mancing*, dan *ngobor*. Dari data yang ditemukan diuraikan proses morfologis serta makna yang terkandung pada tiap-tiap kata. Kemudian diklasifikasikan ke dalam lima medan makna, yaitu medan makna *sungai*, medan makna *tambak*, medan makna *laut*, medan makna *sungai-tambak*, dan medan makna *sungai-tambak-laut*. Setelah diklasifikasikan ke dalam lima medan makna, dijabarkan komponen makna masing-masing kata. Analisis komponen makna ini bertujuan untuk mengetahui komponen makna bersama dan komponen makna pembeda dari setiap kata.

Kata kunci: kata bermakna ‘menangkap ikan’, semantik gramatikal, komponen makna, medan makna.

PENDAHULUAN

Menurut Chaer (2007:291) sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referennya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Djajasudarna (1999: 11) makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena sama-sama memiliki acuan.

Makna ini memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti terlihat di dalam hubungan antara konsep (reference) dengan acuan (referen). Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa setiap kata mengacu pada referensi atau makna yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan adanya relasi makna yang memungkinkan keterkaitan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Senada dengan pendapat Stern (1931: 76) yang mengatakan bahwa relasi makna merupakan hubungan dalam berbicara dan pondasinya adalah makna dasar "*The relational meanings are relations in speech, and their fundamentals are the basic meanings*". Saeed (2003, 66) membagi hubungan atau relasi makna menjadi

beberapa macam, yaitu: Antonim, sinonim, hiponim, homonim, dan polisemi. Adapun penelitian ini dititikberatkan pada kesinoniman kata.

Munurut Chaer (2007: 297-299) sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Namun dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan sama persis dan belum tentu dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Ketidaksamaan itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah nuansa makna. Keunikan kemiripan makna leksem tersebut juga banyak ditemui dalam bahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki berbagai macam varian bahasa yang disebut dialek. Dialek-dialek tersebut tersebar sesuai dengan wilayah geografis para penuturnya. Salah satunya penggunaan kata bermakna ‘menangkap ikan’ di daerah Wonokerto Kabupaten Pekalongan yang memiliki keberagaman bentuk (*form*). Penggunaan kata ‘menangkap ikan’ yang ada di Wonokerto sangat beragam. Keberagaman ini ditentukan oleh beberapa hal, yaitu dari alat yang digunakan, cara penggunaan, waktu pelaksanaan, dan dilakukan secara individu atau kelompok. Misalkan kata

ngakar yaitu menangkap kepiting menggunakan besi kecil yang panjang di bagian ujung besi dibuat menyerupai kail pancing, kemudian dimasukkan ke lubang yang dianggap tempat persembunyian kepiting. Kata *ngakar* menunjukkan aktivitas menangkap ikan yang dilakukan oleh individu tanpa memerlukan bantuan orang lain. Kata lainnya yang menunjukkan konsep yang sama adalah *ngarad*, yaitu menangkap ikan di laut dengan menggunakan jaring berukuran besar yang dibantu dengan menggunakan kapal. Cara penggunaannya adalah jaring yang sudah diikat terlebih dahulu di kapal kemudian jaring tersebut dimasukkan ke perairan. Selanjutnya, kapal dijalankan mengelilingi daerah yang dianggap para nelayan banyak ikan di bawahnya. *Ngakar* hanya dapat dilakukan secara kelompok. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan nuansa makna, kata *ngakar* dan *ngakar* memiliki komponen makna bersama, yaitu aktivitas menangkap ikan. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan mendasar pada alat yang digunakan dan juga jumlah pelaku yang melaksanakan aktivitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode simak atau observasi dan metode cakap. Metode simak digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:132). Penyimakan yang dimaksud adalah menyimak penggunaan kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ dalam tuturan beberapa informan.

Teknik-teknik yang digunakan berupa teknik dasar sadap dan teknik catat serta teknik lanjutan simak libat cakap. Teknik sadap digunakan untuk menyadap penggunaan kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ pada tuturan masyarakat pesisir Wonokerto. Teknik lainnya yang digunakan adalah teknik catat yaitu mencatat hal-hal yang penting dari informan pada kartu data. Selain itu, teknik simak libat cakap juga digunakan untuk menyimak sekaligus berpartisipasi aktif dalam pembicaraan dengan informan.

Metode lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap. Metode cakap dilakukan dengan cara menciptakan peristiwa tutur antara peneliti dan informan dengan cara mewawancarai sejumlah informan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan

objek penelitian. Penggunaan metode cakap disertai dengan teknik pancing yang memungkinkan peneliti dapat bertanya bebas pada informan, sehingga dapat memunculkan data yang digunakan dalam analisis.

Peneliti memperoleh data induk sejumlah 17 buah kata yang memiliki makna ‘menangkap ikan’. Data tersebut adalah tuturan-tuturan yang muncul saat peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan. 17 kata yang memiliki makna ‘menangkap ikan’ di Kecamatan Wonokerto dapat pula ditemukan di daerah pesisir lainnya, tetapi ada beberapa kata yang tidak ada di daerah lain dan menjadi ciri khas daerah pesisir wonokerto.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik analisis komponensial. Teknik analisis komponensial yaitu “Suatu usaha untuk mengklasifikasikan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna” (Parera, 2004: 51). Teknik analisis komponensial digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antarkata.

Metode padan yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar kebahasaan, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993: 15). Metode padan dibedakan atas lima subjenis berdasarkan macam alat penentunya, salah satunya adalah alat penentunya *referent* yang disebut juga padan referensial. Metode ini digunakan untuk menganalisis makna leksikal yang dimiliki kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ pada masyarakat Wonokerto dalam bahasa Jawa.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk dan Makna Kata yang Bermakna ‘Menangkap Ikan’

Hasil analisis pada penelitian ini, data yang berhasil dihimpun sebanyak tujuh belas kata yang bermakna menangkap ikan dalam bahasa Jawa di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Ketujuh belas kata tersebut dianalisis bentuk dan makna katanya. Penjelasan mengenai makna dari data tersebut dipertegas menggunakan dalil segitiga makna (Odgen and Richard, 1972: 11) yaitu, hubungan antara kata, konsep, dan referen.

1. Kata *Njusuk* ‘Menyerkap’

Kata *njusuk* merupakan verba dengan bentuk dasar *jusuk*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau dalam sistem morfologi bahasa Jawa disebut dengan *ater-ater* anuswara berupa bunyi nasal *n-*. Jadi, kata *njusuk* ‘menyerkap’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata *njusuk* berasal dari nomina *jusuk*, sehingga bentuk nomina *njusuk* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan prefiks nasal. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2009:98) yang menyatakan verba turunan adalah verba yang kategori morfologi maupun maknanya baru dapat ditentukan setelah adanya afiks.

Kata *njusuk* memiliki makna menangkap ikan dengan menggunakan alat utama *jusuk* atau *serkap ikan*. *Njusuk* yaitu menangkap ikan dengan cara mengendap-endap di tempat yang diperkirakan ada ikannya kemudian menyergap dengan menggunakan alat *jusuk*, sehingga ikan terperangkap atau terkurung dalam *jusuk* dan kemudian ikan diroboh dari bagian atas alat.

Jusuk atau *serkap ikan* sendiri memiliki makna alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari bilah bambu yang dirangkai dengan menggunakan tangkang berukuran kecil atau besi begel kemudian membentuk seperti kerucut yang dipotong bagian atasnya, sehingga bawah dan atas sama-sama membentuk lingkaran. Akan tetapi, diameter bagian bawah lebih besar dari pada diameter bagian atas, yaitu dengan ukuran 50 cm, dan 10 cm. Di bagian atas dilapisi karet atau kayu yang dibentuk lingkaran agar enak dipegang. Cara memasangnya diikat menggunakan tali di bagian atas alat.

2. Kata *Njala* ‘Menjala’

Kata *njala* ‘menjala’ merupakan verba dengan bentuk dasar *jala*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks berupa bunyi nasal *n-*. Jadi, kata *njala* berasal dari bentuk *n + jala*. Kata *njala* ‘menjala’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata *njala* berasal dari nomina *jala*, sehingga bentuk nomina *jala* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Kata *njala* memiliki makna suatu kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan alat jala atau jaring. Teknik penggunaannya, yaitu melemparkan jala atau jaring hingga membentangi ke perairan dan jala akan tenggelam sampai ke dasar perairan dengan cepat karena diberi pemberat. Kemudian jala ditarik secara perlahan sehingga bentangan jala akan menyempit dan pemberat akan terkumpul. Selanjutnya jala diangkat dan diperiksa hasil tangkapannya.

Pengertian *njala* dalam *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Mangunsuwito, 2002: 73) memiliki makna “Nggolek iwak nganggo jala” yaitu mencari ikan dengan menggunakan alat jala. *Jala* memiliki arti ‘jaring’ yang digunakan sebagai bahan utama alat pengurung ikan, timah yang digunakan sebagai pemberat agar jaring dengan cepat tenggelam sampai ke dasar perairan, serta tali sebagai pengukur dan penarik jala. Diameter luas jaring jala ketika membentangi kurang lebih 3 meter, sedangkan pemberat timahnya kurang lebih 8 kg.

3. Kata *Nganco* ‘Menangkal’

Kata *Nganco* merupakan verba dengan bentuk dasar *anco*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks berupa bunyi nasal *ng-*. Jadi, kata *nganco* berasal dari bentuk *ng + anco*. Kata *nganco* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *nganco* berasal dari nomina *anco*, sehingga bentuk nomina *anco* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Kata *nganco* memiliki makna suatu kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan alat utama berupa *anco*. Aktivitas *nganco* dilakukan dengan cara menenggelamkan *anco* ke dalam perairan yang berkedalaman kira-kira 150 cm. Setelah ditunggu beberapa saat tali *anco* diangkat. Pengambilan hasil tangkapan ikan dari *anco* biasanya digunakan serokan ikan.

Anco pada masyarakat Wonokerto memiliki makna alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari jaring berbentuk persegi yang berukuran 150-300 cm² dan keempat sudut jaring diikat menggunakan bilah bambu yang sudah diikat pada galah bambu yang panjangnya 200-400 cm. Pada ujung galah bambu atau tempat mengaitnya bilah bambu diberi tali yang berfungsi untuk mengangkat dan menurunkan *anco* pada perairan.

4. Kata *Nggogoh* ‘Mengambil Sesuatu dalam Air’

Kata *nggogoh* merupakan verba dengan bentuk dasar *gogoh*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks berupa bunyi nasal *ng-*. Jadi, kata *nggogoh* berasal dari bentuk *ng + gogoh*. Kata *Nggogoh* tergolong bentuk polimorfemis. Bentuk *gogoh* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Kata *nggogoh* memiliki makna menangkap ikan tanpa menggunakan alat bantu, artinya metode penangkapan secara langsung menggunakan tangan. Berdasarkan *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Mangunsuwito, 2002: 59), kata

nggogoh memiliki arti “Golek iwak sarana nggrogohi rong ing jeron banyu” yaitu mencari ikan dengan cara meraba-raba di dalam air. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa *nggogoh* merupakan aktivitas menangkap ikan yang dilakukan oleh pelaku atau orang yang menangkap ikan secara langsung turun ke perairan.

Aktivitas *nggogoh* dilakukan dengan cara pelaku berjalan merangkak di dalam air mendekati semak-semak atau akar-akar tumbuhan bakau yang menjadi sarang persembunyian ikan. Pada saat berjalan merangkak secara bersamaan pelaku menabur lumpur ke arah tempat yang menjadi tujuan penangkapan ikan. Penaburan lumpur ini bertujuan untuk mengganggu penglihatan ikan. Penaburan tersebut juga berfungsi untuk mengelabui ikan agar tidak bisa melihat pergerakan pelaku atau orang yang berjalan mendekatinya, sehingga ikan tetap berada di tempat. Setelah sampai di semak-semak atau akar tumbuhan bakau barulah tangan pelaku meraba-raba ikan dan menangkapnya.

5. Kata *Nawu* ‘Menguras Air’

Kata *nawu* merupakan verba dengan bentuk dasar *tawu*. *Nawu* berbeda dengan kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ lainnya yang berasal dari bentuk kata dasar nomina, namun kata *nawu* bentuk dasar *tawu* sudah termasuk kelas kata verba. Akan tetapi untuk menjadi verba aktivitas kata *tawu* mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks berupa bunyi nasal *n-*. Jadi, kata *nawu* berasal dari bentuk *n + tawu*. Kata *nawu* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *nawu* berasal dari kata dasar *tawu*.

Kata *nawu* memiliki makna menangkap ikan yang dilakukan di sungai. Cara pengoperasiannya, yaitu membuat dua tanggul yang terpisah berjarak sekitar 25-50 cm. Kemudian air yang berada di dalam dua tanggul itu dikuras menggunakan timba atau ember hingga airnya habis dan hanya tersisa lumpur. Ketika air yang berada di dalam tanggul itu sudah habis ikan dengan mudah dilihat. Selain itu, ikan tidak bisa bergerak bebas seperti saat di dalam air, sehingga ikan akan mudah untuk ditangkap.

Kata *nawu* dalam *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Mangunsuwito, 2002: 247) berarti “Ngesatke banyu supaya kena iwake” yaitu mengeringkan air supaya dapat ditangkap ikannya.

6. Kata *Nyener*

Kata *nyener* merupakan verba dengan bentuk dasar *sener*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau ater-ater anuswara berupa bunyi nasal

ny-. Jadi, kata *nyener* berasal dari bentuk *ny + sener*. Kata *sener* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *nyener* berasal dari nomina *sener*, sehingga bentuk nomina *sener* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal. Kata-kata berkategori nomina dalam bahasa Jawa yang fonem awalnya berupa fonem /s/ akan menjadi verba aktif atau verba aktivitas ketika mendapat prefiks bunyi nasal *n-* dan fonem /s/ akan berubah bentuk menjadi *ny*. Misalnya, kata *sapu* akan berubah verba aktivitas menjadi *nyapu*, kata *sambel* menjadi *nyambel*, begitu halnya *sener* menjadi *nyener*.

Kata *nyener* memiliki makna menangkap ikan dengan menggunakan alat utama berupa *sener*. Aktivitas *nyener* dilakukan dengan cara menyerok menggunakan alat *sener* ke bagian pinggir sungai. Akan tetapi, tidak semua pinggir sungai itu tempat yang tepat untuk *nyener*, karena pinggiran sungai yang dipilih adalah tempat yang banyak ditumbuhi semak-semak atau rumput yang menjalar sampai ke perairan sungai. Hal ini disebabkan habitat ikan adalah di bawah semak-semak bukan di tempat terbuka.

Bentuk dasar kata *nyener* menunjukkan alat yang digunakan yaitu *sener*. *Sener* terbentuk dari bilahan bambu yang dibentuk segitiga pada bagian sisi dalam segitiga dipasang jaring yang sudah dibentuk menyerupai bangun kerucut tanpa tutup. Panjang alas bilah bambu 50-100 cm dan sisi kedua sampingnya 100-150 cm, sedangkan ukuran jaring menyesuaikan dengan ukuran bilah bambu yang dibuat.

7. Kata *Mrawe* ‘Merawai’

Kata *mrawe* merupakan verba dengan bentuk dasar *rawe*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau ater-ater anuswara *M-*. Jadi, kata *mrawe* berasal dari bentuk *m + rawe*. Kata *mrawe* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *mrawe* berasal dari nomina *rawe*, sehingga bentuk nomina *rawe* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan atau ater-ater.

Kata *mrawe* merupakan aktivitas menangkap ikan menggunakan alat yang bernama *rawe*. *Rawe* terbentuk dari dua komponen utama yaitu mata pancing atau kail dan tali. Pada bagian atas tali diberi pelampung yang berfungsi sebagai pelampung dan penanda melakukan aktivitas *rawe*. Penyebutan *rawe* sendiri dilihat dari banyaknya jumlah mata pancing atau kail yang digantungkan pada tali sehingga bentuknya *rawe-rawe*. Adapun panjang tali *rawe* menyesuaikan kebutuhan.

Aktivitas *mrawe* dilakukan dengan cara tali yang sudah dipasang banyak kail atau mata pancing di sepanjang tali, kemudian dibentangkan memotong pada dasar sungai. Ikan yang melewati *rawe* akan tersangkut mata pancing atau kail. Sebagai penanda sedang melakukan aktivitas *mrawe* bagian atas tali diberi pelampung agar orang yang melakukan aktivitas menangkap ikan lainnya tidak terkena *rawe*. Hal itu karena *rawe* cukup berbahaya jika mata kail mengenai kaki orang lain.

8. Kata *Ngimpes*

Kata *ngimpes* merupakan verba dengan bentuk dasar *impes*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau ater-ater anuswara bunyi nasal *ng-*. Jadi, kata *ngimpes* berasal dari bentuk *ng + impes*. Kata *ngimpes* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *ngimpes* berasal dari nomina *impes*, sehingga bentuk nomina *impes* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Berbeda dengan kata bermakna ‘menangkap ikan’ sebelumnya yang dapat menangkap semua jenis ikan pada suatu lokasi penangkapan. Kata ini justru lebih spesifik sasaran tangkapannya. Jenis ikan yang menjadi sasaran penangkapan yaitu udang. *Ngimpes* adalah suatu kegiatan menangkap ikan yang menggunakan alat utama berupa *impes*. Aktivitas *ngimpes* dilakukan dengan cara memasang alat *impes* di tambak, kemudian ketika sore menjelang malam diberi cahaya atau lampu pada bagian dalam atas *impes*. Setelah subuh lampu yang telah dipasang sebelumnya dilepas dan hasil tangkapan yang masuk dalam alat *impes* diambil.

Impes atau alat yang digunakan pada aktivitas *ngimpes* terbuat dari rangkaian bilah bambu yang dibentuk tabung dan diberi selimut menggunakan jaring. Pada bagian samping diberi lubang mengerucut ke dalam fungsinya sebagai perangkap ikan. Selanjutnya, bagian atas diberi lubang lingkaran sebagai pintu untuk mengambil hasil penangkapan juga untuk memasang lampu atau penerang saat pengoperasian alat. Lubang yang kedua ini bisa dibuka tutup seperti pintu yang bisa dikunci ikat tali.

9. Kata *Ngarad*

Kata *ngarad* merupakan verba dengan bentuk dasar *arad*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau ater-ater anuswara berupa bunyi nasal *ng-*. Jadi, kata *ngarad* berasal dari bentuk *ng + arad*. Kata *ngarad* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *ngarad* berasal dari nomina *arad*, sehingga bentuk nomina *arad* akan berubah

menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Ngarad merupakan aktivitas menangkap ikan yang dilakukan di laut dengan menggunakan alat utama berupa *arad* dan kapal sebagai alat transportasinya. Setiap aktivitas menangkap ikan yang dilakukan di laut lepas pasti membutuhkan alat transportasi berupa kapal. Cara kerja *ngarad* adalah alat *arad* yang sudah disiapkan di atas kapal diturunkan ke perairan, kemudian kapal tersebut mengelilingi daerah-daerah yang dianggap menjadi tempat kumpulnya ikan. Setelah ikan terkumpul banyak, maka *arad* dinaikkan ke geladak kapal untuk diambil hasilnya.

Arad pada dasarnya berupa jaring yang digunakan pada aktivitas mencari ikan di laut. Akan tetapi, setiap bentuk dan ukuran jaring yang berbeda memiliki penamaan yang berbeda pula. Seperti halnya penyebutan *arad* secara konvensional digunakan oleh masyarakat Wonokerto, kabupaten Pekalongan. *Arad* merupakan jaring yang dibentuk seperti serokan berukuran sangat besar. Kerangka untuk membentuk jaringnya tidak seperti serokan pada umumnya yang terbuat dari bambu maupun besi, tetapi menggunakan tali tambang yang berfungsi sebagai pengikat antara jaring dengan kapal.

10. Kata *Nyantrang*

Kata *nyantrang* merupakan verba dengan bentuk dasar *cantrang*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks bunyi nasal *ny-*. Jadi, kata *nyantrang* berasal dari bentuk *ny + cantrang*. Kata *nyantrang* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *nyantrang* berasal dari nomina *cantrang*, sehingga bentuk nomina *cantrang* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal. Berdasarkan proses morfologi bahasa Jawa kata yang berawalan */s/* dan */c/* ketika ketambahan prefik bunyi nasal *n-* akan berubah bentuk menjadi *ny*.

Nyantrang merupakan aktivitas menangkap ikan yang hampir serupa dengan aktivitas *ngarad*. *Nyantrang* dan *ngarad* adalah aktivitas menangkap ikan di laut dengan menggunakan alat utama *jaring* dan *kapal* sebagai alat bantu transportasinya. Akan tetapi, bentuk jaring yang digunakan kedua aktivitas tersebut berbeda. Oleh sebab itu, nama jaring pada aktivitas *nyantrang* juga berbeda. *Nyantrang* menggunakan alat jaring yang bernama *cantrang*. Aktivitas ini dilakukan dengan cara menurunkan ujung *cantrang* atau *jaring* ke perairan. Sambil diulur kapal berjalan melingkar dengan diameter yang sangat panjang hingga akhirnya kapal tersebut bertemu lagi dengan ujung *cantrang* yang sudah diturunkan

sebelumnya. Ketika kedua ujung *cantrang* sudah bertemu maka *cantrang* tersebut ditarik dan dinaikkan ke atas kapal.

Cantrang merupakan alat utama yang digunakan pada aktivitas *nyantrang* yang terbuat dari jaring. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan jaring pada umumnya yaitu, pada bagian atas diberi pelampung dan bawah diberi sedikit pemberat. Akan tetapi, yang membedakan dari jaring pada umumnya adalah *cantrang* memiliki panjang bisa mencapai lebih dari 1 km. Selain itu, pada bagian ujung diberi bendera yang berfungsi sebagai penanda ketika kapal berjalan melingkar dan kembali bertemu pada ujung *cantrang*.

11. Kata *Mwadong* ‘Membubu’

Kata *mwadong* merupakan verba dengan bentuk dasar *wadong*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau berupa bunyi nasal *M-*. Jadi, kata *Mwadong* berasal dari bentuk *m + wadong*. Kata *mwadong* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *mwadong* berasal dari nomina *wadong*, sehingga bentuk nomina *wadong* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Mwadong adalah aktivitas menangkap ikan dengan alat utama *wadong* ‘bubu’. Aktivitas *mwadong* dilakukan dengan cara memasang *wadong* yang ditenggelamkan ke pinggiran sungai maupun tambak, kemudian *wadong* diambil dengan menggunakan galah bambu. Pemasangan *Wadong* dilakukan pada sore hari dan paginya *wadong* segera diperiksa atau sebaliknya memasang pada pagi hari dan sorenya segera diperiksa hasilnya. Bisa juga setelah *wadong* dipasang beberapa saat kemudian dilihat sudah ada ikan yang masuk atau belum. *Wadong* yang ditenggelamkan di pinggiran sungai akan beroperasi menangkap ikan dengan sendirinya, sebab *wadong* bersifat sebagai perangkap. *Wadong* yang dipasang juga sedikitnya 5-10 *wadong*, karena semakin banyak *wadong* yang dipasang semakin banyak hasil yang didapatkan.

Terdapat dua jenis *Wadong* yaitu *wadong ikan bersirip* dan *wadong kepiting*. (1) *Wadong ikan bersirip* terbuat dari bilah bambu yang dirangkai menjadi bentuk balok yang menyerupai keranjang bayi. Pada bagian sisi depan diberi lubang mengkerucut ke dalam, fungsinya sebagai perangkap ikan masuk ke *wadong*. Pada bagian sisi belakang diberi lubang. Lubang bagian belakang bisa dibuka tutup dan memiliki fungsi sebagai pintu *wadong* untuk mengambil hasil. (2) *wadong kepiting* terbuat dari jaring dan kerangka berupa besi kecil yang bentuknya seperti perangkap pada tikus. Selimut kerangka besi menggunakan jaring. Bagian depan dan belakang dibuat mengerucut ke

dalam yang berfungsi sebagai perangkap kepiting masuk ke alat. Kedua jenis *wadong* ini pada bagian tengah dalam diberi umpan, fungsinya memancing mangsa masuk ke dalam *wadong*.

12. Kata *Ngakar*

Kata *Ngakar* merupakan aktivitas menangkap ikan khusus untuk kepiting. Aktivitas *ngakar* dilakukan dengan cara mencari lubang-lubang di pinggir sungai yang menjadi persembunyian kepiting. Cara kerja *ngakar* yaitu memasukkan alat *kakar* ke dalam lubang persembunyian kepiting. Alat ini bertujuan mengganggu kepiting, sehingga kepiting akan merasa terganggu dan mencapit alat tersebut. Kemudian alat ditarik keluar.

Alat yang digunakan pada aktivitas *ngakar* mudah dibuat dan ditemukan. Alat ini hanya berupa besi berukuran kecil yang panjangnya kurang lebih 50 cm. Bagian ujung besi dibengkokkan ke bawah seperti kail pancing. Bagian yang dipegang diberi kayu atau bambu. Besi yang digunakan tidak harus baru, biasanya masyarakat setempat justru memanfaatkan besi bekas untuk dijadikan alat *ngakar*.

13. Kata *Nyetrum* ‘Menyetrum’

Kata *nyetrum* merupakan verba dengan bentuk dasar *setrum*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks berupa bunyi nasal *ny-*. Jadi, kata *nyetrum* berasal dari bentuk *ny + setrum*. Kata *nyetrum* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *nyetrum* berasal dari nomina *setrum*, sehingga bentuk nomina *setrum* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Nyetrum merupakan aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan alat *setruman listrik* untuk melumpuhkan ikan. Aktivitas *nyetrum* dilakukan di sungai dan di rawa-rawa yang ketinggian air hanya selutut orang dewasa. *Nyetrum* dilakukan dengan cara pelaku berjalan di sungai atau di semak-semak sambil menancapkan 2 batangan platina yang sudah dialiri aliran listrik. Sifat air yang dapat menghantarkan aliran listrik akan menyebabkan ikan yang berada pada daerah yang dialiri aliran listrik akan tersengat dan terkapar. Kemudian ikan mengapung sehingga dengan mudah ditangkap menggunakan tangan. Sasaran penangkapan pada aktivitas *nyetrum* yaitu ikan gabus

Setrum merupakan alat utama yang digunakan pada aktivitas *nyetrum*. *Setrum* adalah alat yang terbuat dari 2 batang platina yang panjangnya 1-2 meter yang dialiri aliran listrik dengan menggunakan aki. Di bagian alat yang

dipegang diberi kayu dan ban karet agar pelaku tidak tersetrum. Aki yang digunakan biasanya menggunakan aki mobil, kemudian di taruh di dalam box yang sudah diberi tali agar bisa digendong. Aliran listrik dari aki akan disalurkan ke batang platina dengan menggunakan kabel.

14. Kata *nyaduk* ‘Mencaduk’

Kata *nyaduk* merupakan verba dengan bentuk dasar *caduk*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau ater-ater anuswara berupa bunyi nasal *ny-*. Jadi, kata *nyaduk* berasal dari bentuk *ny* + *caduk*. Kata *nyaduk* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *nyaduk* berasal dari nomina *caduk*, sehingga bentuk nomina *caduk* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Nyaduk merupakan aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan alat utama caduk. Aktivitas *nyaduk* dilakukan dengan cara mencari ikan di sungai, kemudian ikan yang terlihat langsung di permukaan perairan dengan cepat ikan itu caduk atau di serok dengan menggunakan *caduk*. *Nyaduk* biasanya dilakukan pada saat kondisi air mengalami pasang atau ketika musim penghujan dan daerah pesisir mengalami banjir sehingga ikan di tambak akan meluap keluar. Pada kondisi seperti ini ikan biasanya akan berenang sampai ke permukaan air, sebab ikan terseret arus sehingga akan mudah dilihat oleh mata dan mudah ditangkap dengan menggunakan caduk.

Caduk merupakan alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari kerangka besi berbentuk lingkaran atau persegi yang diberi jaring di dalamnya. Pada kerangka besi tersebut diberi galah bambu yang panjangnya 1-3 meter untuk menyambung agar caduk bisa sampai ke perairan. Aktivitas *nyaduk* dilakukan tanpa pelaku turun ke perairan, artinya pelaku hanya menangkap dari atas sungai.

15. Kata *Mancing* ‘Memancing’

Kata *mancing* merupakan aktivitas menangkap ikan yang sudah umum didengar oleh masyarakat, bahkan banyak yang memiliki hobi *mancing* ‘memancing’. *Mancing* tergolong verba dengan bentuk dasar *pancing*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefiks atau ater-ater anuswara bunyi *m-*. Jadi, kata *mancing* berasal dari bentuk *m* + *pancing*. Kata *mancing* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *mancing* berasal dari nomina *pancing*, sehingga bentuk nomina *pancing* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan atau ater-ater.

Terdapat beberapa jenis *mancing* dalam dunia perikanan dan perairan, khususnya di daerah Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, yaitu *mancing ikan bersirip*, *mancing kepiting*, dan *mancing belut*. Dilihat dari beberapa jenis *mancing* di atas, pada umumnya dibedakan atas sasaran jenis ikan yang ditangkap. Selain itu, jenis *mancing* juga dibedakan berdasarkan alat yang digunakannya. Meskipun sama-sama menggunakan alat pancing, tetapi bentuk alatnya berbeda. Dari alat yang berbeda menyebabkan metode penggunaan atau pengoperasian yang berbeda pula antara ketiga jenis *mancing* tersebut. Berikut pembahasan ketiga jenis *mancing*.

16. Kata *njaring* ‘Menjaring’

Kata *njaring* ‘menjaring’ merupakan verba dengan bentuk dasar *jaring*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefik atau dalam sistem morfologi bahasa Jawa ater-ater anuswara bunyi nasal *n-*. Jadi, kata *njaring* berasal dari bentuk *n* + *jaring*. Kata *njaring* ‘menjaring’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata *njaring* berasal dari nomina *jaring*, sehingga bentuk nomina *jaring* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Kata *njaring* memiliki makna suatu kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan alat jaring. Adapun teknik penggunaannya dengan cara dua orang atau lebih turun ke perairan, lalu *jaring* dibentangkan panjangnya menyesuaikan kebutuhan. Kemudian orang tersebut berjalan menarik jaring pada kedua ujung jaring. Ikan yang berada pada daerah yang dilalui jaring akan terperangkap sehingga dapat diambil.

Jaring adalah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari jaring yang panjangnya bisa mencapai 10-100 meter dan dua tali ditaruh pada bagian bawah serta atas jaring untuk mengikat jaring. Pada bagian atas jaring diberi pelampung, fungsinya agar jaring tidak tenggelam. Pada bagian bawah diberi pemberat, tetapi pemberat ini tidak seberat pada alat *jala*. Pemberat pada jaring hanya berfungsi agar jaring bagian bawah tidak terapung dan terseret arus sehingga dengan adanya pelampung dan pemberat posisi jaring di dalam air stabil.

17. Kata *ngobor* ‘Mengobor’

Kata *ngobor* merupakan kelas dengan bentuk dasar *obor*. Bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi, yaitu prefik atau dalam sistem morfologi bahasa Jawa ater-ater anuswara bunyi *ng-*. Jadi, kata *ngobor* berasal dari bentuk *ng* + *obor*. Kata *ngobor* tergolong bentuk polimorfemis karena kata *ngobor* berasal dari nomina *obor*, sehingga bentuk nomina

obor akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan atau *ater-ater*.

Kata *ngobor* memiliki makna suatu kegiatan menangkap ikan yang dilakukan pada malam hari dengan menggunakan alat bantu obor atau lampu sebagai penerangan. Kegiatan *ngobor* di sungai atau tambak menggunakan lampu patromak sedangkan di laut menggunakan lampu kapal sebagai penerangan. Sebenarnya aktivitas *ngobor* hanya penyebutan karena pengoperasiannya menggunakan obor atau lampu. Akan tetapi, alat yang digunakan untuk penangkapan ikan di sungai, tambak, maupun laut menggunakan alat yang berbeda, misalnya *caduk* dan *jusuk* khusus penangkapan di sungai.

B. Analisis Komponen Makna dan Medan Makna

Analisis pada subbab ini dipaparkan komponen makna masing-masing kata yang memiliki konsep ‘menangkap ikan’. Komponen makna tersebut untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan antarkata yang memiliki makna atau konsep ‘menangkap ikan’. Setelah diketahui persamaan dan perbedaannya maka kata-kata tersebut dapat diklasifikasikan sesuai dengan medan maknanya.

Berdasarkan komponen makna pada kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ terdapat lima dimensi pembeda utama yang membawahi beberapa komponen di dalamnya. Kelima dimensi tersebut adalah ALAT, PELAKU, JENIS AIR, JUMLAH HASIL PENANGKAPAN, dan JENIS IKAN. Masing-masing dimensi ini memiliki peran untuk membedakan aktivitas yang satu dengan aktivitas lainnya.

Dimensi ALAT adalah alat yang digunakan untuk melakukan aktivitas menangkap ikan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ merupakan kata turunan yang penyebutannya cerminan dari kata dasar pembentuknya. Kata dasar tersebut tergolong kategori nomina. Oleh karena itu, dimensi alat ini menjadi pembeda utama dalam analisis komponen makna, sebab setiap kata yang bermakna ‘menangkap ikan’ pasti menggunakan alat yang berbeda pula. Dimensi ALAT ini membawahi beberapa komponen, yakni: JALA, JARING, ANCO, ARAD, JUSUK, SENER, PANCING, WADONG, RAWE, CANTRANG, AKAR, IMPES, dan SETRUM.

Dimensi PELAKU adalah orang atau pelaku yang bertindak melakukan aktivitas menangkap ikan. Setiap aktivitas menangkap ikan membutuhkan jumlah partisipan atau pelaku yang berbeda-beda sesuai yang dibutuhkan dalam

aktivitas tersebut. Oleh sebab itu, dimensi PELAKU membawahi dua komponen di dalamnya, yaitu: TUNGGAL dan JAMAK. Pelaku tunggal artinya aktivitas menangkap ikan yang dilakukan oleh satu orang tanpa membutuhkan bantuan orang lain, sedangkan Pelaku jamak artinya aktivitas menangkap ikan yang dilakukan lebih dari satu orang. Jamak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013: 168) yaitu bentuk kata yang menyatakan lebih dari satu.

Dimensi JENIS AIR adalah habitat ikan sekaligus tempat aktivitas menangkap ikan itu dilakukan. Pada dasarnya di daerah pesisir jenis air dibedakan menjadi tiga, yaitu air tawar, air payau dan air laut. Oleh sebab itu, dimensi JENIS AIR juga membawahi tiga komponen, yaitu AIR TAWAR, AIR PAYAU, dan AIR LAUT.

Dimensi JUMLAH HASIL PENANGKAPAN adalah jumlah ikan yang ditangkap atau banyak sedikitnya ikan yang ditangkap dalam sekali aktivitas menangkap ikan. Besaran ikan yang didapatkan berbeda-beda sesuai dengan teknik atau cara penangkapannya. Keragaman teknik yang digunakan tersebut menentukan hasil tangkapan ikan yang bervariasi. Maka dari itu, pada dimensi JUMLAH HASIL PENANGKAPAN mempunyai komponen makna yakni, SEDIKIT dan BANYAK.

Dimensi JENIS IKAN adalah jenis ikan yang ditangkap menggunakan metode atau aktivitas menangkap ikan tertentu. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan atas undang-undang nomer 31 tahun 2004 tentang perikanan, disebutkan bahwa jenis ikan dibagi menjadi sembilan, yaitu (1) ikan bersirip (*pisces*); (2) udang, rajungan, kepiting dan sebangsanya (*crustacea*); (3) kerang, tiram, cumi-cumi, gurita, siput dan sebangsanya (*mollusca*); (4) ubur-ubur (*coelenterata*); (5) tripang, bulu babi (*echinodermata*); (6) kodok, belut dan sebangsanya (*amphibia*); (7) buaya, penyu, kura-kura, biawak, ular air (*reptilia*); (8) paus, lumba-lumba, pesut, duyung (*mamalia*); (9) rumput laut dan tumbuhan lain yang hidup di dalam air (*algae*). Dari penjelasan tersebut, beberapa diantaranya masuk ke dalam dimensi jenis ikan yaitu, PISCES, CRUSTACEA, MOLLUSCA, DAN AMPHIBIA.

Analisis komponen makna dilakukan dengan cara menguraikan komponen setiap kata. Aktivitas menangkap ikan di daerah pesisir dibagi menjadi beberapa tempat, yaitu penangkapan di sungai, di tambak, dan di laut. Beberapa tempat tersebut memiliki aktivitas menangkap ikan dan alat penangkapannya yang berbeda, tetapi ada pula yang sama. Artinya, aktivitas menangkap ikan ada yang hanya digunakan pada satu tempat saja dan juga ada aktivitas menangkap ikan yang digunakan

oleh dua tempat atau bahkan dimiliki oleh ketiganya. Oleh sebab itu, berdasarkan dimensi dari setiap kata, analisis pada kata yang bermakna 'menangkap ikan' akan terbagi menjadi lima medan makna utama. Kelima medan makna tersebut yaitu: medan makna sungai, medan makna tambak, medan makna laut, medan makna sungai-tambak, dan medan makna sungai-tambak-laut. Berikut adalah analisis medan makna dan komponen makna kata yang bermakna 'menangkap ikan' dalam bahasa Jawa.

1. Medan Makna *Sungai*

Kata yang tergolong dalam medan makna sungai adalah kata *njusuk*, *nganco*, *nggogoh*, *nawu*, *nyener* dan *mrawe*.

2. Medan Makna *Tambak*

Kata bermakna 'menangkap ikan' yang tergolong dalam medan makna tambak adalah kata *ngimpes*.

3. Medan Makna *Laut*

Kata yang tergolong dalam medan makna laut adalah kata *ngarad* dan *nyantrang*.

4. Medan Makna *Sungai-Tambak*

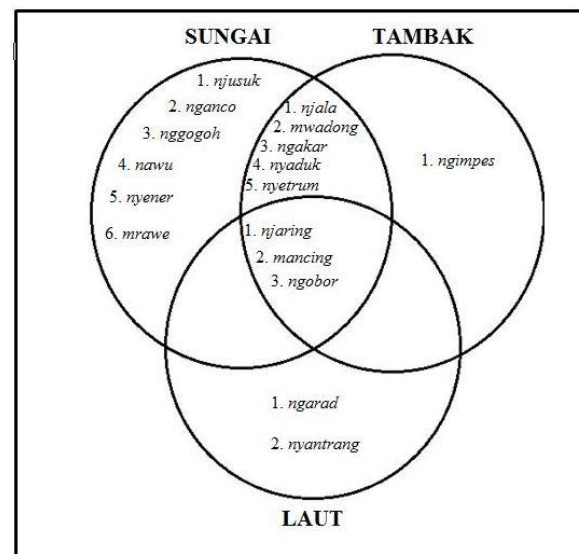
Kata yang tergolong dalam medan makna sungai-tambak adalah kata *njala*, *mwadong*, *ngakar* dan *nyaduk*.

5. Medan Makna *Sungai-Tambak-Laut*

Kata yang tergolong dalam medan makna sungai-tambak-laut adalah kata *njaring*, *mancing*, dan *ngobor*.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diketahui klasifikasi medan makna diagnostik kata bermakna 'menangkap ikan'. Komponen diagnostik tersebut merupakan ciri spesifik yang dapat membedakan makna antarkata yang dikelompokkan dalam medan makna tertentu. Berikut ini hasil analisis medan makna disajikan dalam bentuk diagram venn dan komponen makna dalam bentuk tabel matriks.

Gambar 36. Medan Makna Kata Bermakna 'Menangkap Ikan'



Tabel 18. Komponen Makna Kata yang Bermakna ‘Menangkap Ikan’

KATA KOMPONEN MAKNA	A																JP		JA			JHP		JI			
	JALA	JARING	ANCO	ARAD	JUSUK	SENER	PANCING	WADONG	RAWE	CANTRANG	AKAR	IMPES	SETRUM	KAKAR	CADUK	TUNGGAL	JAMAK	AIR TAWAR	AIR PAYAU	AIR LAUT	SEDIKIT	BANYAK	PISCES	CRUSTACEA	MOLLUSCA	AMPHIBIA	
<i>Ngakar</i>	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	
<i>Nganco</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	0	0	+	+	-	-	
<i>Nggogoh</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	+	-	+	+	-	-	
<i>Nawu</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0	+	-	-	-	+	+	-	-	-	
<i>Nyener</i>	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	0	0	+	-	-	-	
<i>Mrawe</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	0	0	+	-	-	-	
<i>Ngimpes</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	
<i>Ngarad</i>	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+	+	+	-	
<i>Nyantrang</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+	+	+	-	
<i>Njala</i>	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	+	-	+	+	-	-	
<i>Mwadong</i>	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	
<i>Ngakar</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	
<i>Nyaduk</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	+	-	+	+	-	-	
<i>Nyetrum</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	-	-	
<i>Njaring</i>	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	+	+	-	-	
<i>Mancing</i>	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	-	+	+	-	+	
<i>Ngobor</i>	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peneliti menemukan tujuh belas kata yang bermakna 'menangkap ikan' berupa verba turunan dalam bahasa Jawa. Tujuh belas kata tersebut dianalisis bentuk dan makna katanya. Ketujuh belas kata tersebut, yaitu *njusuk*, *nganco*, *nggogoh*, *nawu*, *nyener*, *mrawe*, *ngimpes*, *nyantrang*, *ngarad*, *njala*, *mwadong*, *ngakar*, *nyaduk*, *nyetrum*, *njaring*, *mancing*, dan *ngobor*
2. Dari tujuh belas data yang ditemukan berada di lima medan makna yang berbeda. Pertama, medan makna *sungai* ditemukan enam kata, yaitu *njusuk*, *nganco*, *nggogoh*, *nawu*, *nyener*, dan *mrawe*. Kedua, medan makna *tambak* hanya ada satu kata, yaitu *ngimpes*. Ketiga, medan makna *laut* terdapat dua kata, yaitu *ngarad* dan *nyantrang*. Keempat, medan makna *sungai-tambak* ditemukan lima kata, yaitu *njala*, *mwadong*, *ngakar*, *nyaduk* dan *nyetrum*. Kelima, medan makna *sungai-tambak-laut* terdapat tiga kata, yaitu *njaring*, *mancing*, dan *ngobor*. Pembagian medan makna di atas didasarkan pada aktivitas menangkap ikan di daerah pesisir yang terbagi menjadi beberapa tempat, yaitu penangkapan di sungai, di tambak, dan di laut. Namun, ada aktivitas yang dapat dilakukan di kedua tempat bahkan dapat dilakukan di ketiga tempat tersebut, maka terdapat pula penangkapan di sungai-tambak dan sungai-tambak-laut.
3. Pada analisis komponen makna, kata-kata yang bermakna 'menangkap ikan' memiliki komponen makna bersama dan komponen pembeda. Komponen makna bersama digunakan untuk mengetahui persamaan makna antarkata. Pada pembahasan ini yang menjadi komponen makna bersama adalah AKTIVITAS MENANGKAP IKAN. Sedangkan komponen makna pembeda berfungsi sebagai pembeda makna antarkata yang tergolong dalam relasi makna yang sama. Komponen makna pembeda digunakan untuk mempertegas batasan makna agar makna suatu kata tidak saling tumpang tindih dengan makna kata lainnya. Komponen makna pembeda terdapat lima dimensi pembeda utama yang membawahi beberapa komponen di dalamnya. (1) Dimensi ALAT membawahi beberapa komponen, yakni: JALA, JARING, ANCO, ARAD, JUSUK, SENER, PANCING, WADONG, RAWE, CANTRANG, AKAR, IMPES, dan SETRUM. (2) Dimensi PELAKU membawahi dua komponen di dalamnya, yaitu: TUNGGAL dan JAMAK. (3) Dimensi JENIS AIR membawahi tiga komponen, yaitu AIR TAWAR, AIR PAYAU, dan AIR LAUT. (4)

Dimensi JUMLAH HASIL PENANGKAPAN membawahi dua komponen makna, yaitu BANYAK dan SEDIKIT. (5) Dimensi JENIS IKAN yaitu, PISCES, CRUSTACEA, MOLLUSCA, DAN AMPHIBIA.

Komponen makna di atas dapat dimiliki oleh suatu kata dan tidak dimiliki oleh suatu kata serta dapat bersifat manasuka, artinya komponen tersebut dimiliki atau tidak dimiliki oleh suatu kata. Pada dimensi ALAT, setiap kata memiliki komponen makna alat masing-masing sesuai dengan nomina pembentuk verba. Pada dimensi JUMLAH PELAKU, kata yang memiliki komponen makna TUNGGAL yaitu *njusuk*, *nganco*, *nggogoh*, *nyener*, *mrawe*, *ngimpes*, *njala*, *mwadong*, *ngakar*, *nyaduk*, *nyetrum*, dan *mancing*. Kata yang memiliki komponen makna JAMAK yaitu *ngarad*, *nyantrang*, *njaring*, *ngobor* dan kata yang memiliki komponen makna manasuka pada komponen TUNGGAL dan JAMAK hanya satu kata, yaitu *nawu*. Pada dimensi JENIS AIR, kata yang memiliki komponen makna AIR TAWAR yaitu *njusuk*, *nganco*, *nggogoh*, *nawu*, *nyener*, *mrawe*, *njala*, *nyaduk*, *nyetrum*, *njaring*, *mancing* dan *ngobor*. Kata yang memiliki komponen makna AIR PAYAU yaitu *nganco*, *nggogoh*, *mrawe*, *ngimpes*, *njala*, *mwadong*, *ngakar*, *nyaduk*, *njaring*, *mancing* dan *ngobor*. Kata yang memiliki komponen makna AIR LAUT yaitu *ngarad*, *nyantrang*, *njaring*, *mancing* dan *ngobor*. Pada dimensi JUMLAH HASIL PENANGKAPAN kata yang memiliki komponen makna SEDIKIT yaitu *njusuk*, *nggogoh*, *njala*, *mwadong*, *ngakar*, *nyetrum*, *nyaduk*, *mancing* dan *ngobor*. Kata yang memiliki komponen makna manasuka pada komponen SEDIKIT yaitu *nganco*, *nyener* dan *mrawe*. Kata yang memiliki komponen makna BANYAK yaitu *nawu*, *ngarad*, *nyantrang*, *njaring* dan kata yang memiliki komponen makna manasuka pada komponen BANYAK yaitu *nganco*, *nyener* dan *mrawe*. Pada dimensi JENIS IKAN kata yang memiliki komponen makna PISCES yaitu *njusuk*, *nganco*, *nggogoh*, *nawu*, *nyener*, *mrawe*, *ngarad*, *nyantrang*, *njala*, *mwadong*, *nyaduk*, *nyetrum*, *njaring*, *mancing* dan *ngobor*. Kata yang memiliki komponen makna CRUSTACEA yaitu *nganco*, *nggogoh*, *ngimpes*, *ngarad*, *nyantrang*, *njala*, *mwadong*, *ngakar*, *njaring*, *mancing*, dan *ngobor*. Kata yang memiliki komponen makna MOLLUSCA yaitu *ngarad*, *nyantrang* dan *ngobor*. Kata yang memiliki komponen makna AMPHIBIA yaitu *mancing* dan *ngobor*.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2009. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Cahyani, Ari. 2013. "Analisis Medan Makna Verba Berunsur Makna *Voler* 'Mencuri' dalam Bahasa Prancis". Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1955. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, Elvan. 2015. "Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar 'Memukul' dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan". <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/70880/ELVAN%20EFENDI.pdf?sequence=1>. Vol. 1; No. 1. (Diakses pada tanggal 10 April 2017).
- Fuadah, Nafisatul. 2016. "Istilah-Istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)". Vol. 1; No. 1. <http://www.sister.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78615/NAFISATUL%20FUADAH.pdf?sequence=1>. (Diakses pada tanggal 5 April 2017).
- Ginancar, Bakdal. 2013. "Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berciri (+TINDAKAN, +KEPALA, +MANUSIA)". Vol. 1; No. 1. <https://www.scribd.com/document/286923210/medan-makna>. (Diakses pada tanggal 5 April 2017).
- Haruddin. 2009. "Analisis Leksem yang Menyatakan Makna Rasa pada Perut dalam Bahasa Mandar". <file:///C:/Users/PC/Downloads/62-123-1-SM.pdf>. Vol. 15; No. 1. (Diakses pada tanggal 10 April 2017).
- Hurford, James R., et al. 2007. *Semantics a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutasuhut, Anharuddin. 2008. "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing". Tesis Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics the Study of Meaning*. England: Penguin Books.
- Mangunsuwito, S. A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Moeliono, Anton M. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, Eugene A. 1975. "Componential Analysis of Meaning". Cambridge: Cambridge University Press.
- Odgen, C.K. dan I.A. Richards. 1923. *The Meaning of Meaning*. New York: A Harvest Book.
- Parera, J. D. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rako, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Stern, Gustav. 1931. *Meaning and Change of Meaning*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.